

**PERANAN GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN
SISWA DI SMP NEGERI 2 PALOPO MELALUI
PENDEKATAN KETELADANAN GURU**

**LUCKY ALAMSYACH
1601401035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

**PERANAN GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA DI
SMP NEGERI 2 PALOPO MELALUI PENDEKATAN
KETELADANAN GURU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cokroaminoto Palopo

**LUCKY ALAMSYACH
1601401035**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo melalui Pendekatan Keteladanan Guru
Nama : Lucky Alamsyach
NIM : 1601401035
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Tanggal Ujian : 18 Februari 2021

Menyetujui,

Pembimbing II,



Jusrianto, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing I,



Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A.

Mengesahkan,

Ketua Program Studi PPKn,



Jusrianto, S.Pd., M.Pd.

Tanggal:

Dekan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A. &

Tanggal: 15/1/2021



UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
Jalan Latammacelling No. 19 Kota Palopo 91913 - Sulawesi Selatan
Telepon (0471) 22111, Fax. (0471) 325055. Website
<http://www.uncp.ac.id>

Lampiran:

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN NASKAH SKRIPSI/TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUCKY ALAM SYACH
NIM : 1601401035
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis saya dengan

Judul : Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa di
SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan
Keteladanan Guru

adalah benar merupakan karya asli saya yang dibuat berdasarkan serangkaian gagasan, rumusan, metode, dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah pengutipan yang berlaku dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka dan belum pernah dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari ditemukan keterangan yang tidak benar maka saya bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan.

Palopo, 15 Juli
2021



Lucky Alam Syach
1601401035



UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK SKRIPSI
NOMOR: 092/LPM-UNCP/I/2021

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua.

Menindaklanjuti surat Lembaga layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX nomor 601/II9/EP/2020 dan edaran Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo Nomor: 202/R/UNCP/IV/2020 tentang similarity check maka Lembaga Penjaminan Mutu Telah melaksanakan proses **SIMILARITY CHECK** dengan menggunakan aplikasi deteksi plagiasi terstandar terhadap tugas akhir mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini skripsi dengan identitas sebagai berikut:

JUDUL	:	PERANAN GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGRI 2 PALOPO MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN GURU
NAMA MAHASISWA	:	LUCKY ALAMSYACH
NIM	:	1601401035
PROGRAM STUDI	:	PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PEMBIMBING 1	:	PROF. DRS. H.HANAFIE MAHTIKA, MS
PEMBIMBING 2	:	JUSRIANTO S.PD.,M.PD.
WAKTU SUBMIT	:	10 November 2020
WAKTU SELESAI UJI	:	19 Januari 2021
PERSENTASE KEMIRIPAN	:	34%

telah melalui proses similarity check dan dinyatakan

LAYAK

untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya. Demikian Keterangan Ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Januari 2021

Ketua Lembaga Penjaminan Mutu



Nur Wahidin Ashari, S.Pd., M.Pd.
0902068901

* Keterangan ini diletakkan di halaman depan skripsi setelah Pengecehan Skripsi

Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Cokroaminoto Palopo, Gedung A, Kampus 1 Jl. Latamaceelling no. 19, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. www.uncp.ac.id

Checked by



Excluded: 1 Bibliography
2 Quoted Material
3 25 Small Source
4 No Repository Submitted

Barcode of Validation



ABSTRAK

Lucky Alamsyach. 2020. Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMPN 2 Palopo melalui Pendekatan keteladan Guru Kota Palopo (dibimbing oleh Rusdiana Junaid dan Jusrianto).

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan guru dalam membina kedisiplinan siswa SMPN 2 Palopo melalui pendekatan keteladan guru. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Palopo. Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah SMPN 2 Palopo dan guru PPKn SMPN 2 Palopo. Sumber data digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah kepala sekolah SMPN 2 Palopo, tenaga pendidik dan wali siswa. Data utama dalam penelitian ini adalah data peserta didik SMPN 2 Palopo dan data tenaga pendidik. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data primer. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi di SMPN 2 Palopo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan wawancara 2 orang guru PPKn yaitu guru PPKn kelas VIII dan guru PPKn kelas IX sebagai responden. Teknik analisis data digunakan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di SMPN 2 Palopo menunjukkan bahwa: 1) Mengontrol perbuatan diri sendiri untuk berbuat baik kepada sesama guru maupun siswa, kedisiplinan waktu harus diutamakan bagi seorang guru, waktu masuk sekolah baik dalam proses pembelajaran dan menjadi parameter kedisiplinan guru. 2) Melakukan komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas sapaiah siswa dengan bahan komunikasi ringan untuk memecahkan kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan antara guru dan siswa. Persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMPN 2 Palopo menunjukkan bahwa: 1) Kedisiplinan waktu bagi guru di lingkungan sekolah, kedisiplinan sikap guru dalam beribadah memberikan contoh kepada siswa, dan kedisiplinan sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan.

Kata kunci: Peranan Guru, kedisiplinan, keteladanan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Guru dalam membina kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Palopo melalui Pendekatan Keteladanan Guru”. Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, banyak menghadapi macam hambatan, masalah yang harus dilalui tetapi berkat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa dan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh, karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Yuris M. dan Ibunda Yarni yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa doa dan kerja keras dari kedua orang tua sehingga penulis sampai ke tahap ini hanya doa yang dapat penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedua orang tua diberi kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat.
2. Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai pembimbing I yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini;
3. Bapak Jusrianto, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk serta motivasi sejak awal hingga akhir pembuatan skripsi ini;
4. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta keluarga besar FKIP 2020 yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, Oktober 2020

Lucky Alam Syach

RIWAYAT HIDUP



Lucky Alamsyach, lahir di Maipi, Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 06 Juli 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Yuris M. dan Yarni. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 101 Maipi pada tahun 2004, lulus pada tahun 2010. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Masamba pada tahun 2010 lulus tahun 2013 dan melanjutkan Pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Masamba, jurusan IPS (ilmu pengetahuan sosial) pada tahun 2013 lulus tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo. Pada akhirnya perjuangan menuntut ilmu di Universitas Cokroaminoto Palopo (UNCP) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis menyusun skripsi yang berjudul: “Peranan Guru dalam Membina kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo melalui pendekatan keteladanan Guru”.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH SKRIPSI.....	iii
KETERANGAN SIMILARITY CHECK SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	7
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
2.3 Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Subjek Penelitian.....	29
3.4 Data atau Sumber Data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	31
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	33

4.2 Pembahasan.....	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	40
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	27
2. Dokumentasi	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	46
2. Lembar Observasi Guru	47
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	50
4. Pedoman Wawancara Guru.....	51
5. Hasil Wawancara Guru	52
6. Dokumentasi	55
7. SK Pembimbing Penelitian dan Penulisan Skripsi	55
8. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	56
9. Surat Persetujuan Izin Penelitian	57
10. Surat Telah Melakukan Penelitian	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh bagi kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas nantinya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan tersebut diperlukan adanya peran penting seorang guru dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Pasalnya, bangsa yang maju tidak lepas dari campur tangan dan peran penting seorang guru. Secanggih dan semaju apapun fasilitas sekolah, namun jika tidak disertai dengan kualitas guru yang unggul maka tujuan dari pendidikan yang dicita-citakan tersebut akan mustahil untuk diwujudkan sebagai seorang pendidik, guru diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya semata, akan tetapi juga diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswanya khususnya keteladanan dan kedisiplinan seorang guru.

Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin adalah kunci awal kesuksesan siswa dalam menyelesaikan pendidikannya. Dalam buku pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global F. W. Foerster

(Koesoema, 2010:233) menyatakan bahwa:“Keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Kedisiplinan dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan pentingnya kedisiplinan tersebut bagi peserta didik. Dengan kedisiplinan akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang lebih baik. Rachman (2011) dalam penelitian menyatakan: “Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam membangun kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kedisiplinan digunakan dalam membentuk sikap taat dan sadar siswa pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan disiplin siswa akan belajar dalam berperilaku dan mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa akan memahami pentingnya kedisiplinan tersebut. Hurlock (1978:83) menyatakan bahwa: “Anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui kedisiplinan mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.”

Penjelasan di atas bermakna bahwa disiplin sangat penting kaitannya dengan kehidupan seseorang. Dengan disiplin seseorang akan mudah dalam meraih keberhasilan, karena kedisiplinan merupakan kunci awal dalam meraih kesuksesan. Siswa yang disiplin akan mampu meraih masa depan yang lebih cerah kedepannya, bila mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan tersebut.

Sesuai dengan survey awal yang dilakukan oleh penulis, kenyataan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Palopo di lapangan ditemukan bahwa masih adanya sebagian siswa yang tidak memiliki kesadaran dalam menerapkan disiplin sekolah. Tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong cukup kurang. Hal ini dapat dilihat dari buku catatan pelanggaran siswa setiap harinya. Pelanggaran kedisiplinan yang kerap dilakukan siswa diantaranya siswa terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah lengkap, tidak mengikuti upacara bendera,

tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan lain sebagainya. Melihat sikap kedisiplinan siswa yang masih rendah dalam menaati peraturan yang diberikan oleh sekolah, hal ini dikarenakan adanya mentalitas yang lemah dari dalam diri siswa tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya mentalitas siswa dalam hal kedisiplinan yaitu melalui keteladanan. Siswa membutuhkan figur teladan yang dapat dijadikan panutan dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur kata. Guru merupakan teladan siswa di lingkungan sekolah.

Pasalnya, waktu siswa lebih banyak dihabiskan di sekolah dari pada waktu siswa di rumah. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan diikuti dan ditiru oleh siswa termasuk dalam hal kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan filosofi yang terkandung dalam makna guru yaitu *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* bermakna senantiasa dipercaya oleh siswanya sedangkan *ditiru* bermakna bahwa perilaku yang ditampilkan guru akan diikuti oleh siswanya. Pepatah lain yang mengatakan bahwa “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Ungkapan pepatah tersebut dapat dimaknai bahwa, apa saja yang dilakukan oleh guru, bisa diikuti dan diteladani oleh murid-muridnya, termasuk perilaku guru yang tidak baik atau tidak terpuji. Kecenderungan meniru dan mengikuti perilaku guru adalah bentuk lain dari ketaatan murid kepada gurunya.

Rochman dan Gunawan (2012:50): “Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru profesional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar”.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru harus mampu menjadi suri teladan bagi siswa dan berpegang teguh pada peraturan, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia yang menuntut dedikasi yang tinggi. Potret dan wajah diri bangsa masa depan tercermin dari potret diri para guru saat ini. Tidak terkecuali guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik.

Chasanah (2014): menyatakan dalam penelitiannya bahwa pentingnya guru PKn salah satu guru yang mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Guru yang mengedepankan moral, kepribadian, karakter serta perilaku yang sesuai dengan kaidah dan norma yang terkandung dalam pancasila. Berangkat dari hal tersebut, untuk itulah guru PKn diharapkan dapat menjadi model keteladanan bagi siswa dalam berbagai hal khususnya masalah kedisiplinan.

Figur panutan dalam berperilaku khususnya dalam hal kedisiplinan guru harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti halnya ungkapan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*". Artinya, didepan memberikan teladan, ditengah membangun motivasi, dan dibelakang memberdayakan. Didepan memberi teladan berarti menjadi model bagi para siswa, ditengah yaitu ketika mendampingi dan berinteraksi secara sejajar dengan siswa, guru membangun keinginan siswa untuk maju. Tut wuri handayani yaitu ketika siswa melakukan sesuatu yang baik, guru memberikan dorongan kekuatan moral dan memberikan bimbingan atau pelatihan agar siswa lebih memiliki ketrampilan.

NurAfifah (2013: 74): dalam Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah berpendapat bahwa "Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa".

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa sebagai seorang pendidik, guru hendaknya mampu menyalurkan dan mengarahkan perilaku dan segala tindakan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirancang. Sesuai dengan UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang mengharapakan guru sebagai "objek" pertama dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya, sebelum seseorang menjalankan fungsinya sebagai guru, maka dia harus menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Disadari atau tidak, seluruh tujuan pendidikan nasional merupakan kepribadian seorang guru yang mampu menjadi sosok *digugu* dan *ditiru*

sesuai dengan filosofinya dari itu guru harus mampu memperlihatkan profesionalitasnya guna memberikan teladan yang baik kepada muridnya tidak terkecuali guru pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap masalah tersebut. Dari hasil penelitian itu, oleh peneliti dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo melalui Pendekatan Keteladanan Guru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimanakah persepsi diri dan upaya guru dalam penegakan kedisiplinan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Palopo.
2. Untuk mengetahui persepsi diri dan upaya guru dalam penegakan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya, disamping itu hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama.
- 2) Manfaat Praktis antara lain:
 1. Bagi SMP Negeri 2 Palopo yaitu sebagai acuan dalam melakukan pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didiknya;
 2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yaitu bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis;

3. Bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu sebagai acuan menjadi calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dapat dijadikan model teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku;
4. Bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat yaitu dapat memberikan gambaran dan informasi akan pentingnya pembinaan kedisiplinan melalui keteladan guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Defenisi Keteladanan

Pendidikan melalui proses keteladanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-qudwah*. Menurut Ulwan, *al-qudwah* adalah salah satu wasilah yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak dan pribadi anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi dan contoh teladan yang baik dalam pandangan anak didik dan disadari atau tidak, si anak didik akan mencontoh segala tindakan seorang pendidik (Shoimin, 2014:85). Keteladanan merupakan puncak dari penampilan guru dan hal itu membutuhkan konstitensi (Priyitno, 2009:88) dalam Penjelasannya Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan, oleh karena itu keteladanan menjadi perisasi budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif (Asmani, 2013:79).

Menurut Jamal (2015:124): keteladanan adalah kesesuaian antara yang diucapkan dengan yang dikerjakan, yang didalam hati dengan yang diluar (tindakan), dan janji yang diberikan dengan bukti di lapangan. Herynoeraly (1999:178): sendiri mengartikan kata “Teladan” dalam arti yang sama yaitu memberi contoh. Mulyasa E (2013:169): mengartikan keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.

Dari beberapa pengertian di atas, ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa keteladanan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan seseorang dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dilihat dan dijadikan panutan bagi orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Mengingat keteladanan sangat berpengaruh

penting bagi orang lain, khususnya seorang guru kepada anak didiknya maka sebagai pribadi yang baik seorang guru harus memiliki kepribadian yang layak dan patut untuk dijadikan teladan bagi anak didiknya.

Furqon (2009:106) mengemukakan ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial dimasyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.
2. Memiliki kompetensi minimal, seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.
3. Memiliki integritas, integritas adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas adalah terletak pada kualitas istiqomahnya sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Azzet (2013:56) menyatakan ada beberapa hal yang biasa dilakukan guru agar mempunyai kepribadian yang layak ditiru dan dicintai oleh anak didiknya, di antaranya yaitu:

1. Sesuai kata dan perbuatannya, seorang guru yang hanya pandai berkata-kata, namun tak berbanding lurus dengan perbuatannya, sungguh sulit menarik perhatian yang sebenarnya dari para siswa. Bisa jadi apa yang disampaikan oleh guru didengarkan oleh anak didiknya, namun dalam hatinya mereka menganggap hanyalah omong kosong belaka. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menjaga apa yang disampaikannya agar senantiasa sesuai dengan perbuatannya.
2. Menyadari kedudukannya sebagai seorang guru, bagi seorang guru, menyadari kedudukannya sebagai pendidik memang tugas resminya ketika berada di sekolah. Namun menyadari kedudukannya sebagai seorang guru memang tidak hanya disadarinya ketika berada di sekolah saja, tetapi dimana pun berada

tetaplah seorang guru. Jika seorang guru menyadari hal ini, ia akan berhati-hati dalam membawa diri. Seorang guru yang tetap menyadari kedudukannya sebagai guru dimana pun berada akan dicintai oleh anak didiknya, karena anak didik akan menemukan figur guru yang sebenarnya.

3. Terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan, seorang guru yang bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik akan disenangi oleh anak didiknya. Hal ini tentu berbeda dengan seorang guru yang menyampaikan materi dengan “berputar-putar” yang sebenarnya berangkat dari ketidakpahaman mengenai persoalan tersebut. Disinilah sesungguhnya seorang guru dituntut untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuannya.

Shoimin (2014:41) guru sebagai teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, diantaranya:

1. Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. mulailah dengan ibda’ binafsih, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri
3. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
4. Guru harus menyadari arti kehadirannya ditengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.

Firmansyah (2008): menyatakan ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan nabi Muhammad Saw yang seharusnya kita tiru. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

- 1) Kasih sayang

Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh hingga ke relung kalbu.

2) Sabar

Sifat sabar adalah bekal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses. Terutama, bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi di butuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk terus mencari cara agar si anak didik bisa setara pemahamannya dengan yang lainnya.

3) Cerdas

Seorang pendidik harus mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan anak didiknya merupakan wujud dari sifat cerdas.

4) Tawadhu

Pantang bagi seorang pendidik memiliki sifat arogan (sombong) meski itu kepada anak didiknya. Rasulullah mencontohkan sifat taadhu' (rendah hati) kepada siapa saja baik kepada yang tua maupun yang lebih muda dari beliau. Dengan demikian tidak ada yang renggang antara pendidik dan anak didiknya.

5) Bijaksana

Seorang pendidik umat tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan oleh keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan memudahkan baginya memecahkan sebab permasalahan tersebut.

6) Pemberi maaf

Anak didik yang ditangani oleh pendidik umat tentunya tidak luput dari kesalahan maupun sikap yang tidak terpuji lainnya.

7) Kepribadian yang kuat.

Saksi bisa jadi tidak diperlukan dalam mengedukasi anak didik jika seorang pendidik umat memiliki kepribadian yang kuat (kewibawaan, tidak cacat moral, dan tidak diragukan kemampuannya) sehingga memunculkan apresiasi dari anak didiknya.

8) Yakin terhadap tugas pendidikan.

Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan penuh keyakinan terhadap tugas yang diembannya. yakin terhadap tugas pendidikan Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan penuh keyakinan terhadap tugas yang diembannya.

Shoimin (2014:93) mengemukakan ada lima point penting keteladanan yaitu:

- a. Keteladanan merupakan sarana terjadinya saling mempengaruhi antar sesama
- b. Keteladanan lebih tajam dari nasehat, terutama jika nasehat berasal dari guru yang tidak manusia, utamanya guru mempengaruhi siswa melakukan ucapannya
- c. Keteladanan merupakan kebutuhan semua orang, utamanya siswa terhadap guru yang mengajar dan mendidiknya
- d. Adanya teladan buruk secara otomatis menunjukkan bahwa keberhasilan siswa ada pada guru teladan baik
- e. Keteladanan yang baik menghasilkan pahala dan keberhasilan siswa sedangkan keteladanan yang buruk menghasilkan dosa dan kegagalan siswa menurut Hendrawan (2008) dalam (Asmani, 2012:80): mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar kemudian dimaksudkan bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara inisiatif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas.

Asmani (2012:84) mengemukakan ada empat hal negatif yang timbul dari keteladanan guru, antara lain:

1. Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan murid
 Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional yang dalam antara guru dan murid. Kalau guru tidak bisa digugu dan ditiru, maka hubungan guru dan murid sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan tidak membekas sama sekali dalam jiwa anak didik
2. Diacuhkan murid
 Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka murid akan bersikap apatis, pasif dan acuh tak acuh kepada guru yang bersangkutan. Mereka akan bersikap apatis terhadap gurunya yang sikap dan perilakunya tidak bisa di contoh.

1. Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apa pun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku, dan sepak terjang murid merupakan inti dari pendidikan.

2. Dikeluarkan dari sekolah

Kalau guru tersebut sudah berbuat diluar kewajaran, menyimpang norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempatnya mengajar.

Ki Hadjar Dewantara dalam Setyawan (2013:80) mengemukakan konsep kepemimpinan yaitu:

1. Ing ngarso sung tulodo

Artinya Ing ngarso itu didepan atau dimuka, Sun berasal dari kata Ingsun yang artinya saya, Tulodo berarti tauladan. Jadi makna Ing Ngarso Sung Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan

2. Ing madyo mangun karso

Ing Madyo artinya ditengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karso diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kodusif untuk keamanan dan kenyamanan.

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang di sekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat. Jadi, konsep kepemimpinan ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu guru selain sebagai suri teladan bagi murid-muridnya dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata juga harus mampu dalam memberikan dorongan dan motivasi bagi murid-muridnya.

3. Model

Modeling atau Imitation (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain (guru atau orangtua) tersebut pada kondisi yang sama (Bandura dalam 1987)(Runtukahu, 2013:87). Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam (Syah, 2012:43): sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Menurut Mills model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Berk yang dikutip oleh Sit M (2010): Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan.

Nursalim (2007:58): dalam penelitian Anam dan Suharningsih (2014), menyatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak di pelajari melalui modeling atau imitasi dari pada melalui pengajaran langsung. Dalam hal ini orang tua dan guru sebagai pengajar mempunyai peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam menaati peraturan. Model menurut peneliti merupakan gambaran seseorang dalam meniru orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang siswa meniru segala tindakan dan perilaku guru yang merupakan model pembelajaran bagi siswa.

Proses pembelajaran menurut Teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu:

- a. Perilaku model (contoh), individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungan.
- b. Pengaruh Perilaku model

Untuk memahami pengaruh perilaku model, maka perlu diketahui fungsi model itu sendiri, yaitu untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu,

memperkuat atau melemahkan perilaku yang telah ada, memindahkan pola-pola perilaku yang baru.

c. Proses internal pelajar

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungankait antara rangsangan dengan dirinya. Jadi dalam modeling ini tidak semua yang diamati atau dilihat secara langsung dilakukan oleh pengamat (siswa) namun dari hal tersebut diambil nilai positifnya. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi pendidik atau pengajar dalam memberikan contoh positif terhadap murid-muridnya.

d. Macam-macam Model

Ada tiga macam model menurut Bandura antara lain:

1. Live model

ialah model yang berasal dari kehidupan nyata. Misalnya perilaku orangtua di rumah, perilaku guru, teman sebaya, atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan.

2. Symbolic model

ialah model yang berasal dari suatu perumpamaan, misalnya dari cerita di buku, radio, tv, film dari berbagai peristiwa lainnya.

3. Verbal description model

ialah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata), misalnya petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat satu masakan sedangkan, menurut Miller dan Dollard menyatakan bahwa ada tiga mekanisme tiruan, yaitu:

- 1) Tingkah laku sama (same behavior)
- 2) Tingkah laku sama terjadi bila dua orang bertingkah laku balas sama terhadap rangsangan atau isyarat yang sama.
- 3) Tingkah laku tergantung (matched dependent behavior).
- 4) Tingkah laku tergantung timbul dalam hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak adalah lebih pintar, lebih tua atau lebih mampu daripada pihak yang lain.
- 5) Tingkah laku salinan (copying).

6) Seperti halnya dengan tingkah laku tergantung pada tingkah laku salinan, si peniru bertingkah laku atas dasar isyarat (berupa tingkah laku juga) yang diberikan oleh model sedangkan menurut Rani Pardini yang dikutip oleh Adhi R (2010) dalam (Shoimin, 2014:40), ada tiga model guru berdasarkan tingkatan kualitasnya, yaitu:

1. Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekedarnya, tanpa kepedulian lebih memperhatikan anak didiknya.
2. Guru profesional adalah guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku.
3. Guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan tentu mengembangkan diri serta profesinya.

e. Faktor-faktor model

Bandura dan rekan-rekannya dalam (Hidayat, 2011:153) telah menunjukkan tiga faktor yang memengaruhi permodelan seperti berikut:

1. Karakteristik dari model yang mempengaruhi imitasi. Seseorang akan lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang dipercayai dari pada orang yang tidak di percayainya.
2. Atribut dari pengamat. Orang yang kurang memiliki harga diri atau tidak kompeten akan mudah meniru model. Demikian juga dengan orang bergantung yang diberi hadiah. Seseorang yang bermotivasi tinggi juga akan meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan.
3. Konsekuensi hadiah. Konsekuensi dari suatu perilaku akan mempengaruhi efektivitas modeling. Perilaku meniru akan memberikan efek positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memberikan efek positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

f. Proses Belajar (modeling)

Bandura (2014): mengemukakan ada empat proses penting belajar melalui obsevasi, yaitu:

- 1) Perhatian (attention process) sebelum meniru orang lain, perhatian harus di curahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat

dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.

- 2) Representasi (representation process) tingkah laku yang akan ditiru, harus di simbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi.
- 3) Peniruan tingkah laku model (behavior production process) sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkan ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku.
- 4) Motivasi dan penguatan (motivation and reinforcement process) belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.

Menurut Miller dan Dollard dalam (Sarwono, 2002:23) ada empat prinsip dalam belajar yaitu:

- 1) Dorongan (drive), dorongan adalah rangsangan yang sangat kuat yang mendorong organisme (manusia, hewan) untuk bertingkah laku.
- 2) Isyarat (cue), syarat adalah rangsangan yang menentukan bila dan dimana suatu tingkah laku-balas akan timbul dan tingkah laku-balas apa yang akan terjadi.
- 3) Tingkah laku-balas (response), tingkah laku-balas adalah organisme yang mempunyai hierarki bawaan dari tingkah laku.
- 4) Ganjaran (reward), ganjaran adalah rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku-balas akan diulang atau tidak dalam kesempatan lain. Ada dua macam ganjaran, yaitu: ganjaran primer (yang memenuhi dorongan dorongan primer) dan ganjaran sekunder primer sedangkan menurut Runtukahu (2013:87) perilaku meniru berlangsung melalui dua tahap antara lain:
 1. Tahap pemilikan
 2. Tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku siswa dengan mengadakan pengamatan intensif dan dilakukan berulang kali.
 3. Tahap pelaksanaan
 4. Tahap ketika siswa melakukan sebuah perilaku baru yang dipelajari melalui tahap pertama dengan tersedia pengukuhan, tetapi siswa harus memiliki perilaku prasyarat.

g. Dampak Model

Bandura (2014:292) modeling mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama, yaitu:

- 1) Tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat
- 2) Respon yang sudah dimiliki pengamat
- 3) Efek pemfasilitasi respon (*response facilitation effect*) pengamat menunjukkan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya lebih sering setelah melihat seseorang model diberi penguatan karena menampilkan perilaku tersebut.
- 4) Efek penghambat respon (*response inhibition effect*) pengamat mengurangi frekuensi perilaku yang telah dipelajari setelah melihat seorang model dihukum karena perilaku tersebut.
- 5) Response disinhibition effect. Pengamat menunjukkan perilaku yang dilarang atau dihukum lebih sering setelah melihat seorang model menunjukkan perilaku tersebut tanpa mendapatkan konsekuensi yang merugikan.
- 6) Persepsi diri (*self perception*), mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka sedangkan Maskowitz dan Orgel (1969): menyatakan persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981).

3. Guru

Daroeso (1986:130) mengemukakan kriteria guru bidang studi pendidikan moral dan Pancasila kurang lebih adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keyakinan terhadap kebenaran Pancasila, baik sebagai pandangan hidup bangsa sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Mempunyai sikap hidup manusia Pancasila dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 3) Memiliki pengetahuan yang benar mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-garis Besar Haluan Negara dan bahan penunjang lainnya.
- 4) Menguasai keterampilan mendidik.
- 5) Menguasai metode yang dapat menumbuhkan sikap dan mengembangkan sikap.

- 6) Hubungan antara guru dan siswa didasarkan atas kekeluargaan, keakraban serta menjunjung tinggi keselarasan dan keseimbangan dengan dijiwai oleh sila-sila Pancasila.
- 7) Menggunakan media yang dapat memberi perangsang bagi perkembangan moral anak didik.
- 8) Mampu memilih dan menggunakan instrument evaluasi sikap.

Daroeso (1986:136) guru ditentukan sekurang-kurangnya oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pemahaman (persepsi) guru terhadap bahan pendidikan moral pancasila.
- 2) Kemampuan guru didalam mempersiapkan, memelihara penyajian dan menyajikan bahan Pendidikan moral pancasila.
- 3) Ketetapan bahan dengan deskripsi dalam kurikulum pendidikan moral pancasila menurut jenjang dan tingkat sekolah yang diperoleh dari sumber bahan yang resmi.
- 4) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan psikologi siswa dan kondisinya.
- 5) Tingkah laku dan perbuatan yang merupakan contoh dan teladan yang secara tetap dilaksanakan oleh guru.

4. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dalam Dictionary of Education (1973:186) dikemukakan bahwa *discipline (school) adalah the maintenance of conditions conducive to the efficient achievement of the school's functions*. Berdasarkan definisi tersebut, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Menurut Aritonang (2005:3-4):, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.

Furqon (2010:45): mengemukakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut

aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi murid atau pelajar. Dibiidang psikologi dan pendidikan, kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek (Ellis, 1969:245) dalam (Unaradjan, 2003:8).

Definisi tersebut, kata ini juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan (Parkins, 1969:245): dalam (Unaradjan, 2003:8) menjelaskan kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar mengargai waktu. Disiplin merupakan kunci sukses, sebab akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran, dan pada akhirnya mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Bahri, 2008:3). Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun, dan konsisten (Tamrin, 2008 sedangkan, menurut Good's (1959) dalam Dictionary Of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Hurlock (1981) dalam (Unaradjan, 2003:8) mengatakan: *"The populer concept of discipline' is synonymous with 'punishment'... discipline is used only when the child violates the rules and regulations set down by parents, teacher, or adults in charge of affairs of community in which the cild lives."* (Hurlock, 1981: 392).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata disiplin sebenarnya mengarah pada tingkah laku yang mengikuti seorang pemimpin, seperti: orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Matindas (1987) dalam (Unaradjan, 2003:8) mengatakan bahwa disiplin pada dasarnya adalah kepatuhan pada peraturan. Artinya, bila seseorang berperilaku disiplin, ia diharapkan bertingkah laku patuh, menurut, dan mengikuti aturan-aturan tertentu di lingkungannya.

Tujuan disiplin menurut Soemarmo dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan disiplin nasional dan tata tertib sekolah (1998:95), yaitu agar proses pekerjaan yang dilaksanakan, baik secara individu maupun kelompok berjalan sesuai yang di harapkan, tidak menyebabkan dampak negatif atau terganggunya pihak lain. Sikap disiplin yang dilaksanakan secara sadar dengan hati yang tulus oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat akan mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis, aman dan tertib.

Komensky dalam (Koesoema, 2011:235) melihat ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan, yaitu:

- 1) Kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar keteraturan tersebut. Namun kedisiplinan itu diterapkan bukan karena mereka melanggarnya, sebab apa yang sudah terjadi tetaplah terjadi melainkan agar para pelanggar itu tidak lagi mengulangnya. Oleh karena itu kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikan sendiri.
- 2) Materi bagi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.

Soemarmo dalam bukunya pedoman pelaksanaan disiplin nasional dan tata tertib sekolah (1998:95), yaitu agar proses pekerjaan yang di laksanakan, baik secara individu maupun kelompok berjalan sesuai yang diharapkan, tidak menyebabkan dampak negatif atau terganggunya pihak lain. Sikap disiplin yang dilaksanakan secara sadar dengan hati yang tulus oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat akan mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis, aman dan tertib. Fungsi disiplin menurut Hurlock (1978:97): dalam bukunya menyebutkan ada dua macam fungsi disiplin yaitu:

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 1. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
 2. Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
 3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat
 1. Untuk menakut-nakuti anak
 2. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Dalam buku PPKn SLTP Kelas 2 yang disusun oleh Abdi Guru (2000), ada tiga macam disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin pribadi, adalah kemampuan secara utuh mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akal dan moral. Dengan ini orang tersebut mentaati norma yang berlaku.
- 2) Disiplin sosial, adalah upaya untuk memelihara hubungan baik antar manusia sehingga terjalin hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang serta ketaatan pada norma masyarakat.
- 3) Disiplin nasional, adalah upaya untuk mematuhi, mentaati, dan tertib melaksanakan kesepakatan nasional. misalnya, Pancasila, UUD 1945, TAP-TAP MPR, UU, dan kebijakan pemerintah.

Macam-macam disiplin seorang guru menurut Asmani (2012:94), terdiri dari banyak hal, sebagai berikut:

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru.
2. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru.

3. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

4. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah hal krusial yang sangat penting. Kalau guru menyepelekan masalah agama, muridnya akan meniru, bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama hal yang penting.

Sobur dan Mashur (2001:23) dalam penelitian Anam dan Suharningsih (2014), ada empat unsur kedisiplinan yaitu:

- 1) Peraturan yaitu pola yang diterapkan oleh orang tua atau guru. Dengan adanya peraturan dapat memberikan pedoman pada anak didik untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.
- 2) Hadiah yaitu bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan berupa hadiah merupakan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dihiraukan dan disetujui secara sosial. Hadiah ini dapat berupa kata pujian, senyuman, atau yang berbentuk penghargaan materi
- 3) Hukuman yaitu pemberian baik berupa kata-kata maupun sentuhan fisik atau suatu bentuk aktivitas pedagogik seperti membaca, merangkum, menyelesaikan soal dan sebagainya kepada anak didik karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai pembalasan
- 4) Konsistensi yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas dalam mendisiplinkan anak dimana suatu perbuatan yang telah distandarkan harus dijalankan secara terus menerus sehingga akan membentuk perilaku anak didik sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Payne (1987:239-241) dalam (Mulyasa, 2013:27), ada sembilan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Konsep diri (self-concept), strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima,

hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Unaradjan dalam bukunya *Manajemen Disiplin* (2011:27) mengemukakan terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1. Faktor eksteren, yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang membina. Adapun unsur tersebut antara lain sebagai berikut:
 - 1) Keadaan keluarga, keluarga sebagai tempat pertama dan utama pembinaan pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Ia mempengaruhi

atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan. Hal ini tergantung dari keadaan keluarga tersebut.

- 2) Keadaan sekolah, pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut.
- 3) Keadaan masyarakat, masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

2. Faktor-faktor intern

Faktor-faktor intern yang dimaksudkan disini adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

- 1) Keadaan Fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan tenang, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.
- 2) Keadaan Psikis, seperti yang dipaparkan tadi mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Cara-cara menanamkan disiplin menurut Hurlock (1978:93), ada 3 macam yaitu:

- 1) Cara mendisiplin otoriter, disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama menghukum badan.

- 2) Cara mendisiplin permisif, disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permissif tidak membimbing anak berpola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
- 3) Cara mendisiplinkan demokratis, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin pada aspek hukumannya.

2.2 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Kedisiplinan merupakan serangkaian aturan yang mengatur tata tertib kehidupan seseorang dalam lingkungan keluarga, sekolah/ organisasi, maupun masyarakat. Kajian mengenai kedisiplinan memang menarik, terlebih lagi banyak sekolah yang menerapkan kedisiplinan dalam tata tertib sekolahnya baik aturan tersebut ditujukan pada siswa maupun guru.

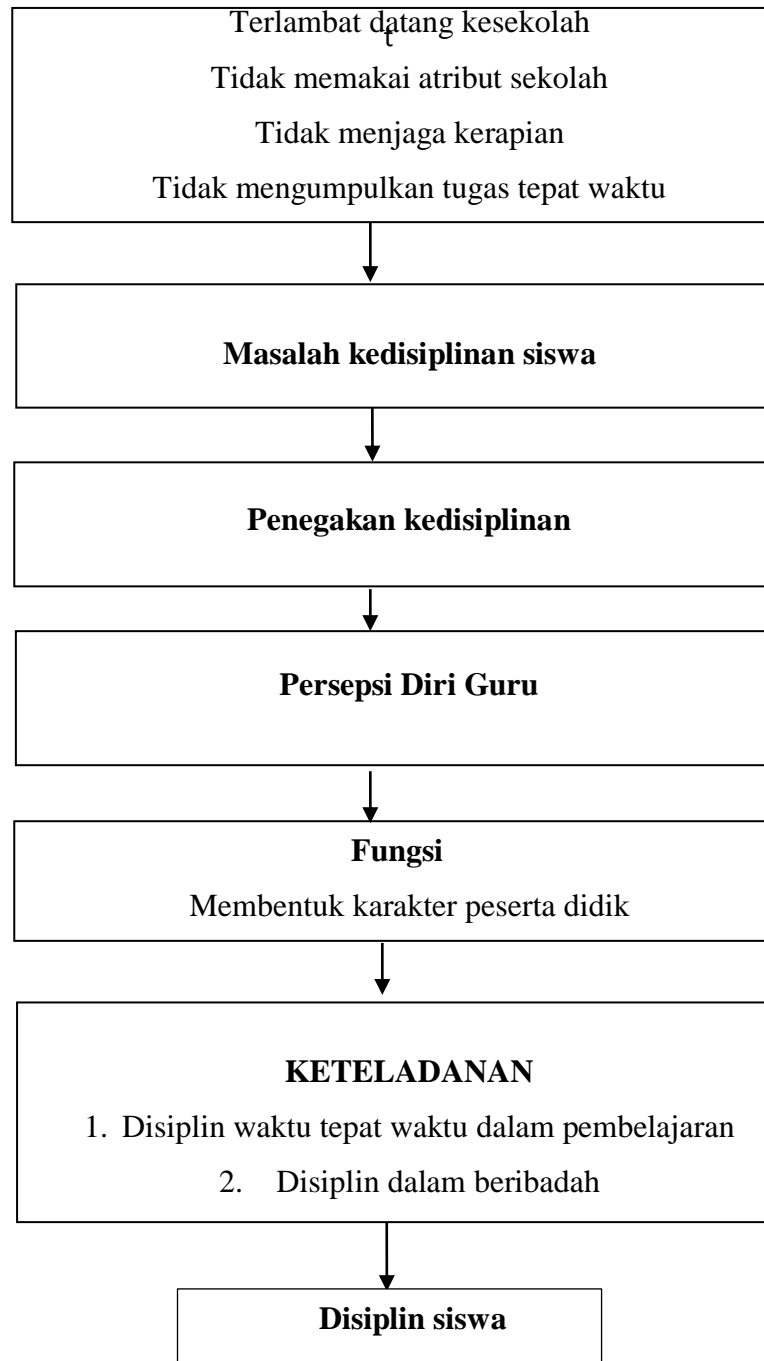
Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian mengenai kedisiplinan. Berikut ini beberapa penelitian atau artikel ilmiah yang pernah dibuat terkait dengan penelitian ini. Penelitian Damayanti (2014): yang berjudul “Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Penerapan Buku Budi Pekerti Kepada Siswa Di SMP Negeri 19 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedisiplinan melalui budi pekerti belum berjalan dengan baik, karena tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu sebagai sarana pendidikan karakter yang mengimplemtasikan nilai-nilai karakter terutama disiplin. Siswa belum bisa sepenuhnya mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya konsistensi antar pihak terkait tentang kebijakan ini, sehingga pelaksanaannya terkesan setengah-setengah atau tidak optimal selain itu, tingkat kedisiplinan siswa yang rendah juga merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan kebijakan ini. Persamaan objek penelitian Damayanti (2014): dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kedisiplinan. Sedangkan perbedaan subjek penelitian Damayanti (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keteladanan guru.

2.3 Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dimasa yang akan datang. Kualitas pendidikan di pengaruhi oleh peran penting adanya seorang guru sebagai seorang pendidik, guru diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan ilmu *pengetahuan (transfer of knowledge)* kepada siswanya, namun juga diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa khususnya kedisiplinan.

Disiplin di gunakan untuk membentuk sikap taat dan sadar siswa terhadap suatu aturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat. Faktanya, di lapangan masih ditemukan masalah kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa baik itu berupa pelanggaran seperti terlambat datang kesekolah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk menegakkan kedisiplinan yaitu melalui keteladanan guru.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Artinya jika didepan memberikan teladan, jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar, dan jika dibelakang memberikan dorongan dan pengawasan. Seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan khususnya guru harus mampu menjadi Suri Tauladan bagi murid-muridnya dalam hal kedisiplinan. Dengan keteladanan yang diberikan guru tersebut akan menghasilkan siswa disiplin dan nantinya akan menciptakan kedisiplinan siswa secara menyeluruh. Peran serta guru dalam memberikan keteladanan sebagai proses pembinaan kedisiplinan bagi siswa, maka siswa akan mampu bersikap, berperilaku dan bertutur kata baik serta mampu menjadi warga negara yang baik. Mengingat guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Maka, sudah menjadi keharusan bagi guru sebagai model yang dapat memberikan teladan dalam hal kedisiplinan.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di sekolah SMP Negeri 2 Palopo melalui Pendekatan Keteladanan Guru” ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Artinya penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang diamati. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam Bukunya (Moleong, 2005).

Kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah maka penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005).

Metode penelitian kualitatif biasanya dengan teknik pengamatan berperan serta terlibat hingga mencapai taraf kejenuhan, oleh karenanya penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi (Jasuli, 2001).

Penelitian kualitatif adalah menekankan pada orientasi teoritis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia (Jasuli, 2001).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk melanjutkan analisis awal peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan September tahun 2020, setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di lapangan.

3.3 Subjek Penelitian

Secara spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Moleong, 2006:132). Dalam penelitian ini, cara pengambilan subjek penelitian dengan purposive yaitu cara mengambil subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Beberapa subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah, antara lain:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang deskripsi smp negeri 2 palopo terkait visi dan misi sekolah. Selain itu, juga untuk mendapatkan data tentang program-program sekolah yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran

2. Guru

Subjek penelitian yang kedua adalah guru. Dipilih untuk mendeskripsikan tentang peranan guru dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data utama atau data primer merupakan dokumen yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama yaitu Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, tenaga pendidik dan wali siswa. Data utama dalam penelitian ini adalah data peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo dan data tenaga pendidik. Data sekunder dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data primer. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi di SMP Negeri 2 Palopo. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jadwal sekolah serta kegiatan keterampilan dan kegiatan keteladanan guru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Herdiansyah 2012:131: mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Peneliti akan mengamati proses pelaksanaan keteladanan di SMP Negeri 2 Palopo yang dilaksanakan kepala sekolah, guru dan siswa kelas nol kecil & nol besar dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses percakapan antara dua individu atau lebih yang terarah, dimana salah satu pihak menjadi pencari informasi, dan dipihak lain sebagai pemberi informasi tentang suatu hal yang akan diungkapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang realtif lama, keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dalam wawancara mendalam Bugin (Praswoto, 2016:212): Wawancara mendalam adalah wawancara yang perlu dilakukan berulang-ulang kali antara wawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama, berulang kali. Hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Palopo. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Jadi dokumentasi adalah suatu data yang berbentuk benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen. Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan informasi yang diperlukan peneliti (Herdiansyah 2009:143).

Dalam penelitian ini dokumentasi yang peneliti gunakan adalah berupa dokumen foto kegiatan-kegiatan SMP Negeri 2 Palopo dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Huberman & Miles (Herdiansyah 2012:158-165) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; dan (3) tahap display data (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan diakhir penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk proses dan di analisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil study dokumentasi, diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Dalam penelitian ini, reduksi data di lakukan dengan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

3. Display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data reduksi tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya peran guru dalam meningkatkan jiwa Keteladanan Guru SMP Negeri 2 Palopo.

4. Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi. Kemudian setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verifikasi terhadap proses reduksi data dan pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang di lakukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta reduksi tujuan yang hendak dicapai.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan data triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi yang digunakan peneliti guna meningkatkan keabsahan data adalah triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Tinjauan Umum SMP Negeri 2 Palopo

SMP Negeri 2 Kota Palopo adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di provinsi Sulawesi Selatan Kota Palopo Alamat Jln. Patang No 59 Palopo.

Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Kota Palopo tentang sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang deskripsi SMP Negeri 2 Palopo terkait visi-misi sekolah selain itu juga untuk mendapatkan data tentang program-program sekolah yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan di bawa sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan merealisasikan visi tersebut karna visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing masing kelompok yang terkait dengan sekolah salah satunya ialah menjadikan SMP Negeri 2 Palopo menjadi lingkungan sekolah nyaman, sehat, dalam proses pembelajaran siswa. Berikut adalah visi misi Smp Negeri 2 Palopo:

1. Visi Sekolah yaitu terwujudnya sekolah yang berkarakter, kompetitif dalam prestasi dan bewawasan lingkungan.
2. Misi Sekolah:
 - 1) Melaksanakan kegiatan pembiasaan penguatan pendidikan karakter yaitu budaya 5 s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) salat berjamaah, sarapan dan olahraga bersama.
 - 2) Melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (literasi baca tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan). mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.

- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
- 4) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa.
- 5) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Melaksanakan lomba wawasan wisata mandala antar kelas.
- 7) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau dan bersih.
- 8) Terwujudnya budaya peduli lingkungan (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya pelestarian lingkungan hidup) bagi seluruh warga sekolah.

2. Hasil Observasi Guru PPKn Kelas VIII dan IX

Berikut ini peneliti melakukan observasi cara guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Palopo di kelas VIII dan kelas IX pada hari senin tanggal 21 september 2020 pukul 07:30 sampai selesai selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada hari rabu 23 September 2020. Kedisiplinan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan ialah merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan yang berlaku baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat yang tujuannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib. Dalam penelitian ini pola kedisiplinan yang dimaksud ialah pola kedisiplinan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Palopo menurut ibu wardah S.Pd. Guru PPKn kelas VIII menyatakan pendapatnya tentang membina kedisiplinan siswa di kelas VIII biasanya ia lakukan mengontrol perbuatan diri sendiri untuk berbuat baik dengan sesamanya baik itu kepada guru maupun kepada siswa. Selain itu juga kedisiplinan waktu harus diutamakan bagi seorang guru, waktu masuk sekolah baik dalam proses pembelajaran dan menjadi parameter kedisiplinan guru sambungnya.

Dra. Damaris dalam membina kedisiplinan siswa di kelas IX biasanya ia melakukan komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi menegur masalah kedisiplinan kerapian dan tugas-tugas sapaah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk memecahkan kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan antara guru dan siswa. Selain itu juga kedisiplinan sosial adalah upaya untuk memelihara hubungan baik antar manusia sehingga terjalin

hubungan yang selaras serasi dan seimbang serta ketaatan pada norma-norma masyarakat.

3. Hasil wawancara tentang bagaimana persepsi guru dalam penegakan kedisiplinan di Smp Negeri 2 palopo

Berikut adalah hasil wawancara dengan ini peneliti melakukan observasi cara guru PPKn ibu Wardah S.Pd. Dalam membina kedisiplinan siswa di kelas VIII pada hari Senin 21 September 2020 pukul 08:30 sampai selesai. Peneliti melakukan observasi kegiatan keteladanan guru di kelas sebelum pembelajaran dimulai yaitu:

a. Kedisiplinan guru pada mata pelajaran PPKn

Kedisiplinan yang dilakukan guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah SMP Negeri 2 Palopo ialah sebagai berikut:

1) Kedisiplinan waktu

Kedisiplinan waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah baik dalam proses pembelajaran dan menjadi parameter kedisiplinan guru;

2) Kedisiplinan sikap

Kedisiplinan mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point. Untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap membutuhkan latihan dan perjuangan karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya;

3) Kedisiplinan dalam beribadah

Seorang guru dalam menjalankan ibadah ialah sesuatu hal yang sangat penting. kalo guru menyepelekan masalah agama, siswanya akan meniru, bahkan lebih dari itu;

4) Kedisiplinan sosial

Kedisiplinan sosial merupakan kedisiplinan yang harus dicontohkan oleh guru terhadap siswa. Karena kedisiplinan ini berhubungan dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan lingkungan.

2 Hasil wawancara tentang bagaimana persepsi guru dalam penegakan kedisiplinan di SMP Negeri 2 palopo

Berikut adalah hasil wawancara dengan ini peneliti melakukan observasi cara guru PPKn Dra. Damaris dalam membina kedisiplinan siswa di kelas IX pada hari rabu tanggal 23 September 2020 pukul 08:30 sampai selesai. Peneliti

melakukan observasi kegiatan keteladanan guru di kelas sebelum pembelajaran dimulai yaitu:

Kedisiplinan guru pada mata pelajaran PPKn adapun kedisiplinan yang dilakukan guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah SMP Negeri 2 Palopo ialah sebagai berikut:

1) Kedisiplinan pribadi seorang guru

Yang dimaksud dengan kepribadian pribadi ialah kemampuan secara utuh mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan akal dan moral. Dengan ini orang tersebut mentaati norma-norma yang berlaku

2) Kedisiplinan sosial

Yang dimaksud kedisiplinan sosial ialah upaya untuk memelihara hubungan baik antar manusia sehingga terjalin hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang serta ketaatan pada norma-norma masyarakat.

3) Kedisiplinan guru komunikatif

Guru kreatif tidak menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk memecahkan kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan antara guru dan siswa.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Kota Palopo dengan yang dilakukan guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan guru di sekolah oleh ibu Wardah S.Pd di kelas VIII sudah tergolong baik. Guru PPKn menyadari peran dan fungsinya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak didiknya. Menegakkan nilai-nilai karakter khususnya dalam hal kedisiplinan seperti pengurangan nilai jika tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, terlambat datang ke sekolah, tidak berpakaian rapi.

Selain itu juga meskipun kedisiplinan belum mencapai hasil yang maksimal. Namun kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Palopo terkhususnya kelas VIII sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Kedisiplinan yang paling dominan pada siswa

kelas VIII SMP Negeri 2 Palopo yaitu disiplin dalam waktu. Dimana siswa berangkat dan pulang sekolah tepat waktu serta berpakaian rapi dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Disiplin sikap adalah salah satu kedisiplinan yang dapat dilihat pada diri seseorang. Indikator (guru) kedisiplinan tersebut menjadi tolak ukur apakah seseorang guru mempunyai sikap disiplin atau tidak. Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya, apabila anggota yang bersangkutan melanggar tugas dan wewenang yang diberikan indikator yang dapat dipergunakan untuk mengkaji disiplin adalah (1) ketaatan terhadap peraturan, (2) kepatuhan terhadap atasan, (3) ketaatan terhadap ketepatan waktu, (4) kepatuhan berpakaian seragam, (5) kepatuhan dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, (6) selalu bekerja sesuai prosedur.

Peranan guru sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat disiplin kepada para siswanya. Kedisiplinan pada diri siswa sangatlah penting, karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Yang dimaksud disiplin disini adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem atau mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dan tekun dalam usaha maupun belajar. Kedisiplinan siswa dengan pelaksanaan ibadah secara berjamaah merupakan langkah yang tepat. Karena ibadah merupakan puncak segala kepatuhan, maksudnya adalah masih banyak orang muslim pada saat ini yang meninggalkan ibadah shalat dimana shalat ini hukumnya wajib bagi setiap orang beragama. Maka bagi siapa yang melaksanakan karena telah menyadari pentingnya shalat tersebut, disanalah bentuk kepatuhannya terhadap Allah Swt itu ada pada diri seseorang tersebut.

Salat berjamaah di sekolah secara rutin, maka siswa akan menjadi terbiasa melaksanakannya dengan disiplin. Baik siswa tersebut disaat masih bersekolah ataupun setelah lulus sekolah. Kegiatan ini bagian dari usaha sekolah mendisiplinkan siswanya agar lebih disiplin. Dengan alasan inilah peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan

ibadah. Disiplin sosial adalah kesadaran dan kesediaan seseorang guru menaati semua peraturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku. Arti kesadaran adalah sikap seseorang guru yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang guru yang sesuai dengan peraturan sekolah baik yang tertulis maupun tidak.

Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran di kelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Upaya dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas dalam kehadiran mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik,
- b. Keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah,
- c. Mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang di edarkan oleh petugas piket,
- d. pada awal masuk sekolah Kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan,
- e. memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan
- f. setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.

Dengan strategi tersebut di atas kultur disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga siswa bias mencapai prestasi belajar yang optimal. Banyak sekali dari kita yang mengerti dan paham disiplin tapi ketika ditanya tentang arti disiplin mereka agak kebingungan. Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada.

Disiplin waktu merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin waktu juga bisa artikan taat aturan. Contoh sikap disiplin dalam kehidupan sehari bangun pagi, masuk sekolah sebelum bel masuk, belajar setiap malam hari, beribadah tepat waktu, dan masih banyak lagi. Disiplin itu dilakukan secara rela bukan paksaan dari orang lain. Kita hidup harus menghargai waktu, karena kita hidup didunia ini sangat singkat, kita hidup di dunia itu hanya sementara dan akan hidup abadi di akhirat, bayangkan betapa kita menyesalinya ketika kita hidup di dunia dengan menyia-nyiakan waktu,

kita ini sebagai makhluk hidup harus produktif. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kita harus menghargainya. Karena disetiap waktu ada peluang dan kesempatan tentunya tidak ada. Setiap hari kita diberi waktu selama 24 jam jadi mengapa kita tidak memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, jika kalian semua bilang waktu segitu kurang berarti kalian adalah orang yang pemalas. Contohnya orang-orang sukses, mereka itu pasti disiplin waktu saya jamin itu, kenapa saya berani jamin, karena tidak ada orang pemalas didunia ini bisa sukses. Jadi intinya hargailah waktu dan manfaatkan sebaik mungkin itu.

Disiplin waktu mempunyai banyak manfaat untuk diri sendiri sebagai guru dan juga orang lain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang-orang akan percaya, karena kita selalu tepat waktu.
 - b. Jika kita selalu tepat waktu maka tidak akan menyusahkan orang lain.
 - c. Selalu mendapat nilai plus dari atasan jika sudah bekerja, dan dipandang sebagai murid teladan oleh guru jika masih sekolah.
 - d. Lebih terorganisir dalam melakukan proses pembelajaran
- 2) Dengan mengerti betapa bermanfaatnya dalam menghargai waktu tersebut, maka kita diharapkan bisa membiasakan diri untuk disiplin waktu, dan membentuk sebuah budaya baru yang bisa ditularkan kepada generasi penerus-penerus bangsa kelak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan guru PPKn di SMP Negeri 2 Palopo menyadari peran dan fungsinya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak didiknya. Menegakkan nilai-nilai karakter khususnya dalam hal kedisiplinan seperti pengurangan nilai jika tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, terlambat datang ke sekolah, tidak berpakaian rapi, dan juga disiplin untuk beribadah.

Penegakan disiplin di sekolah tidak hanya berkaitan dengan seputar kehadiran atau tidak, terlambat atau tidak. Hal itu lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang didalamnya ada aturan bersama yang dihormati, dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Disiplin sekolah merupakan keseluruhan ukuran tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang di perlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Kedisiplinan dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkitkan hal-hal yang membahayakan hidup kalangan pelajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Siswa yang belum menerapkan disiplin perlu adanya penanganan khusus dari guru agar siswa menyadari akan pentingnya penerapan disiplin untuk dirinya dimanapun ia berada dengan cara belajar mematuhi peraturan yang telah di buat oleh pihak sekolah. Kedepannya semua unsur mengharuskan untuk disiplin. Sehingga kini, sudah memiliki akan pentingnya kedisiplinan diri. Karena kedisiplinan akan melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa yang bermanfaat di masa yang akan datang.
2. Bagi guru PPKn, sebaiknya menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk mempengaruhi siswa. Mengingat seorang guru harus memiliki empat kompetensi dan empat potensi tersebut yang mendasar bagi guru ialah aspek

kepribadiannya yang baik, sehingga guru PPKn harus memiliki kepribadian yang baik, karena guru PPKn merupakan model teladan bagi siswa khususnya dalam kedisiplinan dan keteladanan.

3. Bagi SMP Negeri 2 Palopo. Dalam pelaksanaan kedisiplinan yang diterapkan harus memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah dan diperlukan adanya upaya yang lebih kuat lagi untuk terus berusaha mendisiplinkan siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2011. *'Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Dairy Activity Menurut Ajaran Islam'*. Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 9, No. 1
- Afiani. 2012. *'Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Kutowinangun'*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Agung, Iskandar Dan Rumtini, Nadiroh. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta Timur: Bestari Buana Murni*
- Bernawi & Arifin, Moh.2014. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Chasanah,dkk. 2014. *'Peranan Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 45 Jakarta)'*. Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 2, No. 4
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana
- Damayanti. 2014. *'Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Penerapan Buku Budi Pekerti Kepada Siswa Di SMP Negeri 19 Semarang'*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Handoyo, Eko. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hidayatullah, M.Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Ilahi, Moh. Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia

- Mulyasa.2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa,E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi aksara
- Narwati,Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan Dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press
- Rochman dan Gunawan.2012. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Runtukahu,Tombakan. 2013. *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sarwono, S. Wirawan. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setyawan, Sigit. 2013. *Guruku Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sujak., Aqib,dan Zainal. 2011. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama widya
- Suprayogi, M.Si (Wawancara Pada 25 Mei 2016)
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ilahi, Moh. Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tim Abdi Guru. 2000. *PPKn: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo

UU RI NO. 20 TAHUN 2003

UU RI NO. 14 TAHUN 2005

Uzer, Moh. Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wijayanti. 2010. '*Pembentukan Kedisiplinan Anak Dalam Keluarga Polisi Di Asrama Polsek Nalumsari Kabupaten Jepara*'. Skripsi. Semarang: Unnes

Yuliah. 2012. '*Penanaman Kedisiplinan Belajar Di Panti Asuhan Aisyiyah Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*'. Skripsi. Semarang: Unnes.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru	Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru pada Kelas VIII dan IX.	Persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo	Dari hasil penelitian di SMP Negeri 2 Palopo pembinaan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru PPKn sudah tergolong baik karena selain menjadi mengajar yang baik untuk murid-muridnya guru PPKn sendiri menyadari bahwa peran dan fungsinya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak didiknya itu perlu, menegakkan nilai-nilai karakter khususnya dalam hal kedisiplinan sangat di butuhkan Meskipun kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo belum mencapai hasil yang maksimal tetapi ada peningkatan yang setelah dilakukannya pendekatan keteladanan guru.

LEMBAR OBSERVASI GURU

Nama : Wardah, S.Pd
Alamat Sekolah : SMP Negeri 2 Palopo
Guru : PPKn
Kelas : VIII

Fokus penelitian	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru	Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa	Persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo	Guru PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Palopo dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo selalu membina kedisiplinan siswa di kelas VIII biasanya ia lakukan ialah mengontrol perbuatan diri sendiri untuk berbuat baik dengan sesamanya baik itu kepada guru maupun kepada siswa. selain itu juga kedisiplinan waktu harus di utamakan bagi seorang guru. waktu masuk sekolah baik dalam proses pembelajaran dan menjadi parameter kedisiplinan guru sambungnya.

LEMBAR OBSERVASI GURU

Nama : Dra. Damaris
Alamat Sekolah : SMP Negeri 2 Palopo
Guru : PPKn
Kelas : IX

Fokus penelitian	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru	Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa	Persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo	Guru PPKn kelas IX di SMP Negeri 2 Palopo dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo dalam membina kedisiplinan siswa di kelas IX biasanya ia melakukan komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi menegur masalah kedisiplinan kerapian dan tugas-tugas sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk memecahkan kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan antara guru dan siswa. selain itu juga kedisiplinan sosial adalah upaya untuk memelihara hubungan baik antar

			manusia sehingga terjalin hubungan yang selaras serasi dan seimbang serta ketaatan pada norma-norma masyarakat.
--	--	--	---

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Indikator	Instrumen	Informan
Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru	Peranan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Palopo Melalui Pendekatan Keteladanan Guru pada Kelas VIII dan IX.	1. Bagaimana persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo?	Guru PPKn Kelas VIII dan IX

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :

Alamat Sekolah :

Guru :

Kelas :

Pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo?

HASIL WAWANCARA
(Guru PPKn Kelas VIII di SMP Negeri 2 Palopo)

- 1) Bagaimana persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo?

Jawab: Wardah S.Pd dalam membina kedisiplinan siswa dikelas VIII yaitu:

- 1) Kedisiplinan waktu

Kedisiplinan waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. waktu masuk sekolah baik dalam proses pembelajaran dan menjadi parameter kedisiplinan guru.

- 2) Kedisiplinan sikap

Kedisiplinan mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point. untuk menata perilaku orang lain. disiplin dalam sikap membutuhkan latihan dan perjuangan karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

- 3) Kedisiplinan dalam beribadah

Seorang guru dalam menjalankan ibadah ialah sesuatu hal yang sangat penting. kalo guru menyepelekan masalah agama, siswanya akan meniru, bahkan lebih dari itu

- 4) Kedisiplinan social

Kedisiplinan sosial merupakan kedisiplinan yang harus dicontohkan oleh guru terhadap siswa karena kedisiplinan ini berhubungan dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan lingkungan.

HASIL WAWANCARA
(Guru PPKn Kelas IX di SMP Negeri 2 Palopo)

- 1) Bagaimana persepsi guru dalam penegakkan kedisiplinan di SMP Negeri 2 Palopo?

Jawab: Dra. Damaris dalam membina kedisiplinan siswa di kelas IX yaitu:

- 1) Kedisiplinan pribadi seorang guru

Yang dimaksud dengan kepribadian pribadi ialah kemampuan secara utuh mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan akal dan moral dengan ini orang tersebut mentaati norma-norma yang berlaku.

- 2) Kedisiplinan sosial

Yang dimaksud kedisiplinan sosial ialah upaya untuk memelihara hubungan baik antar manusia sehingga terjalin hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang serta ketaatan pada norma-norma masyarakat.

- 3) Kedisiplinan guru komunikatif.

Guru kreatif tidak menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk memecahkan kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan antara guru dan siswa.

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara Guru PPKn



Gambar 2. Wawancara kepala sekolah